

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sebelum ia mengenal institusi pendidikan formal. Dalam keluarga, anak memperoleh nilai, norma, dan pola interaksi yang membentuk dasar kepribadiannya. Menurut Djamarah (2014), keluarga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang paling awal dan menentukan arah perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, kondisi keluarga memiliki peran besar dalam membentuk motivasi dan perilaku belajar siswa. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6: yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya secara menyeluruh, termasuk dalam membentuk motivasi dan karakter belajar anak (Tafsir Al-Maraghi, 1993).

Setiap keluarga memiliki pola hubungan, aturan, dan dinamika yang berbeda sehingga menghasilkan pola pengasuhan yang tidak sama pula. Pola asuh merupakan cara orang tua membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (2012) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat memengaruhi pembentukan kepribadian, kemandirian, dan prestasi belajar anak. Dengan

demikian, kualitas pola asuh keluarga berkaitan erat dengan munculnya motivasi dan usaha anak dalam meraih prestasi akademik. Islam pun memberikan panduan yang jelas mengenai cara orang tua mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Rasulullah SAW bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab (akhlak) mereka" (H.R. Ibnu Majah). Hadits ini mengisyaratkan bahwa pola pengasuhan dalam Islam harus berorientasi pada penghargaan terhadap anak dan pembentukan akhlak mulia, bukan sekadar menuntut ketaatan melalui tekanan atau paksaan (Ulwan, 1992).

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, khususnya dalam hal motivasi belajar. Menurut Sardiman (2011), motivasi merupakan faktor internal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar secara optimal. Apabila orang tua memberikan dukungan yang tepat, maka anak cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan motivasi belajar siswa. Dalam perspektif Islam, motivasi belajar bukan sekadar dorongan duniawi, melainkan merupakan bagian dari kewajiban agama. Rasulullah SAW bersabda: "Thalabul 'ilmi farīdhatun 'alā kulli muslim" yang artinya "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (H.R. Ibnu Majah). Oleh karena itu, orang tua yang memberikan dukungan emosional dan motivasi belajar kepada anaknya sejatinya telah menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus menunaikan tanggung jawab keagamaan (Ulwan, 1992).

Secara umum, pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi demokratis, permisif, dan otoriter. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda dalam perkembangan anak. Menurut Baumrind dalam Desmita (2016), pola asuh merupakan bentuk pengaruh orang tua terhadap anak yang mencakup pemberian kontrol, pengawasan, dan dukungan emosional. Variasi pola asuh ini menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan perilaku dan psikologis anak. Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep pengasuhan yang ideal dikenal dengan istilah tarbiyah, yakni proses pembinaan yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual anak secara menyeluruh dan berimbang. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menyebutkan bahwa pendidikan yang terlalu keras dan otoriter dapat merusak kepribadian anak, menjadikannya penakut, tidak mandiri, dan tidak mampu berpikir kreatif, sehingga pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang jauh lebih efektif dalam membentuk generasi yang unggul (Ibnu Khaldun, dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993).

Di antara berbagai pola asuh tersebut, pola asuh otoriter menjadi salah satu tipe yang cukup sering ditemukan di lingkungan keluarga Indonesia. Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang sangat ketat, tuntutan tinggi, dan minimnya komunikasi dua arah. Menurut Gunarsa (2008), orang tua otoriter cenderung memberlakukan aturan tanpa kompromi dan menuntut kepatuhan mutlak dari anak. Pola pengasuhan seperti ini dapat berdampak langsung pada cara anak memandang proses belajar di sekolah. Dalam

perspektif bimbingan dan konseling Islam (irsyad islamiy), pola asuh semacam ini bertentangan dengan prinsip komunikasi yang dibangun atas dasar kasih sayang (rahmah) dan musyawarah (syura). Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 159: yang artinya "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa sikap keras dalam mendidik justru akan menjauhkan anak dari orang tuanya dan menghambat perkembangan akademik maupun psikologisnya (Sutoyo, 2013).

Pola asuh otoriter dapat memberikan konsekuensi psikologis tertentu bagi anak, seperti munculnya rasa takut, rendahnya kepercayaan diri, serta kurangnya kemandirian dalam mengambil keputusan. Menurut Hurlock (2012), anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering merasa kurang dihargai sehingga rentan mengalami tekanan emosional. Kondisi psikologis ini dapat memengaruhi motivasi berprestasi, terutama karena anak belajar atas dasar tekanan, bukan dorongan internal. Dalam Islam, kondisi tekanan psikologis yang berlebihan (dlarar) dihindari karena bertentangan dengan prinsip *lā ḍarara wa lā ḍirār* (tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain) sebagaimana sabda Rasulullah SAW (H.R. Ibnu Majah dari Ubadah bin Shamit). Prinsip ini mengandung implikasi bahwa orang tua tidak dibenarkan untuk membebani atau menekan anak secara psikologis melebihi batas kemampuannya, sebagaimana ditegaskan pula dalam Surah Al-Baqarah ayat 286: "*Lā*

yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā" yang artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Sutoyo, 2013)

Selain dampak psikologis, pola asuh otoriter juga dapat memengaruhi perilaku anak dalam lingkungan sosial. Suryabrata (2011) menjelaskan bahwa anak yang sering mendapatkan tekanan dari orang tua berpotensi menunjukkan perilaku pasif, mudah cemas, atau sebaliknya menjadi agresif. Perilaku-perilaku tersebut berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi di sekolah dan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Dalam konsep irsyad islamiy, orang tua berperan sebagai mursyid (pembimbing) yang mengarahkan anak dengan penuh hikmah dan nasihat yang baik, bukan dengan dominasi yang menekan. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125: "Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-maw'izatil-ḥasanati" yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." Prinsip ini berlaku pula dalam konteks pengasuhan, di mana pembimbingan yang penuh kearifan akan melahirkan anak yang mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki ketangguhan emosional (Sutoyo, 2013).

Dalam konteks motivasi berprestasi, pola asuh otoriter diketahui dapat melemahkan minat anak untuk belajar secara mandiri. Menurut McClelland dalam Winkel (2012), motivasi berprestasi tidak berkembang secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan keluarga. Ketika pola asuh lebih banyak berorientasi pada hukuman dan tuntutan, anak cenderung belajar untuk menghindari hukuman, bukan untuk mencapai keberhasilan.

Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan secara optimal melalui lingkungan yang kondusif dan penuh dukungan. Rasulullah SAW bersabda: "Kullu mawlūdin yūladu 'alal fiṭrah" yang artinya "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci)" (H.R. Bukhari dan Muslim). Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan potensi fitrah tersebut, bukan meredamnya melalui tekanan dan hukuman yang berlebihan, sehingga motivasi berprestasi anak dapat tumbuh secara intrinsik dan berkelanjutan (Ulwan, 1992).

Fenomena pola asuh otoriter juga dapat ditemukan dalam keluarga siswa di tingkat pendidikan menengah, termasuk pada siswa MA. Pada usia remaja, kebutuhan untuk diakui, didengarkan, dan dihargai menjadi sangat penting. Menurut Santrock (2011), remaja membutuhkan ruang untuk berdialog dan diberi kebebasan terarah dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Ketidakseimbangan antara kebutuhan remaja dan pola asuh otoriter dapat mengganggu perkembangan akademik mereka. Dalam perspektif Islam, masa remaja (murāḥaqah) merupakan fase kritis pembentukan identitas, akhlak, dan potensi intelektual. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa pendidikan pada fase ini memerlukan pendekatan yang memadukan kasih sayang (syafaqah), keteladanan (uswah), dan dialog (ḥiwār) agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Ketidaksesuaian antara pola asuh yang diterapkan dan kebutuhan perkembangan remaja tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan spiritualitas mereka sebagai

generasi Muslim yang berkarakter (Al- Ghazali, dalam Abidin Ibnu Rusn, 1998).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor fundamental dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan psikososial remaja. Salah satu bentuk pola asuh yang masih banyak ditemukan dalam konteks pendidikan, khususnya pada lembaga berbasis keagamaan, adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi disertai rendahnya responsivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak (Baumrind, 1967). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pengasuhan yang ideal tidak hanya membentuk kepatuhan, melainkan membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual. Pola asuh yang hanya menekankan kontrol tanpa memperhatikan kebutuhan emosional anak justru bertentangan dengan prinsip tarbiyah islamiyah yang menekankan keseimbangan antara pembinaan akal (aqliyah), jiwa (nafsiyah), dan ruhani (ruhiyah) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Al-Attas, 1979; Sutoyo, 2013).

Secara objektif, kondisi pola asuh otoriter pada siswa MA Al-Ashdariah dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang tampak dalam aspek psikologis, akademik, sosial, dan emosional. Dalam aspek psikologis, siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, ketergantungan pada arahan eksternal, serta kecenderungan untuk menghindari kesalahan karena adanya rasa takut terhadap hukuman (Santrock, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan

yang terbentuk lebih bersifat eksternal daripada internal. Kondisi ini bertentangan dengan konsep Islam tentang tawakkul dan i'timad 'ala al-nafs (kepercayaan diri yang bersumber dari keyakinan kepada Allah), di mana seorang Muslim idealnya memiliki keyakinan diri yang kuat karena menyadari bahwa Allah selalu mendukung hamba-Nya yang berikhtiar dengan sungguh-sungguh (Sutoyo, 2013).

Pada aspek akademik, siswa umumnya memperlihatkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Namun demikian, motivasi belajar yang muncul cenderung bersifat ekstrinsik, yaitu didorong oleh keinginan untuk menghindari sanksi atau memenuhi tuntutan orang tua, bukan karena kesadaran intrinsik terhadap pentingnya belajar (Hurlock, 1999). Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa dalam jangka panjang. Dalam Islam, belajar yang ideal seharusnya dilandasi oleh niat yang ikhlas dan kesadaran penuh akan kewajiban menuntut ilmu. Az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menegaskan bahwa niat yang benar dan tulus merupakan syarat utama keberhasilan dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang diperoleh tanpa keikhlasan tidak akan membawa keberkahan dan manfaat yang sejati (Az-Zarnuji, dalam Aliy As'ad, 2007).

Selanjutnya, dalam aspek sosial, siswa dengan latar belakang pola asuh otoriter sering kali menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan komunikasi interpersonal. Mereka cenderung pasif, kurang asertif, serta mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat di lingkungan sosial

maupun akademik. Bahkan dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat memunculkan dua pola perilaku yang kontradiktif, yaitu kepatuhan berlebihan atau sebaliknya perilaku resistensi yang tersembunyi (Baumrind, 1991). Dari perspektif irsyad islamiy, ketidakmampuan berkomunikasi secara asertif merupakan hambatan serius bagi pengembangan potensi diri yang bertentangan dengan semangat Islam dalam mengembangkan kemampuan syura (musyawarah) dan al-amru bil ma'ruf wan-nahyu 'anil munkar (menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran), yang keduanya mensyaratkan kemampuan komunikasi yang sehat, berani, dan bertanggung jawab (Sutoyo, 2013).

Dari segi emosional, tekanan yang berasal dari tuntutan orang tua yang tinggi dan minimnya ruang dialog dapat memicu munculnya kecemasan, stres, dan kesulitan dalam regulasi emosi. Anak cenderung memendam perasaan dan tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan diri, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan kesejahteraan psikologis (Steinberg, 2001). Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan emosional (tawāzun nafsīy) dalam kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan anak. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286: "Lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā" yang artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Prinsip ini mengandung implikasi langsung bagi pola asuh, bahwa orang tua seharusnya tidak membebani anak melebihi batas kemampuan psikologis mereka. Dalam bimbingan dan konseling Islam (irsyad), kondisi tekanan emosional yang

berkepanjangan dipandang sebagai hambatan serius bagi perkembangan nafsiyah (kejiwaan) anak yang perlu mendapat perhatian dan intervensi secara holistik (Sutoyo, 2013).

Dalam konteks MA Al-Ashdariyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, pola asuh otoriter sering kali dipengaruhi oleh pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan, dan pembentukan akhlak. Meskipun nilai-nilai tersebut memiliki tujuan yang positif, penerapan yang terlalu menekankan kontrol tanpa diimbangi komunikasi yang hangat dapat mengarah pada pola asuh yang kurang adaptif bagi perkembangan remaja.

Dengan demikian, secara objektif dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter pada siswa MA Al-Ashdariyah ditandai oleh dominasi kontrol orang tua, komunikasi satu arah, serta kepatuhan siswa yang lebih bersifat eksternal. Kondisi ini berimplikasi pada perkembangan psikologis, akademik, sosial, dan emosional siswa yang cenderung kurang optimal apabila tidak diimbangi dengan pendekatan yang lebih demokratis dan suportif.

Dampak pola asuh otoriter di lingkungan MA tidak hanya muncul dalam aspek psikologis, tetapi juga tampak dalam perilaku siswa, seperti kecenderungan pasif saat proses pembelajaran berlangsung, takut bertanya, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan motivasi intrinsik. Menurut Uno (2016), motivasi belajar sangat

dipengaruhi oleh kondisi emosional anak yang berada dalam tekanan emosional cenderung mengalami penurunan minat belajar.

Selain itu, lingkungan sekolah yang menuntut siswa untuk aktif, komunikatif, dan memiliki motivasi tinggi dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik dapat berbenturan dengan karakteristik siswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter. Slameto (2013) menyebutkan bahwa prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga faktor psikologis dan lingkungan. Ketidaksesuaian antara tuntutan sekolah dan kondisi psikologis siswa dapat menjadi hambatan bagi pencapaian prestasi optimal.

Berdasarkan observasi awal di MA Al-Ashdariyah, khususnya di kelas XI, ditemukan beberapa siswa menunjukkan semangat belajar yang rendah, bersikap pasif dalam proses pembelajaran, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Hasil wawancara dengan guru dan wali kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa dengan motivasi rendah tersebut berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh cenderung otoriter. Fenomena ini menimbulkan dugaan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan tingkat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, terhadap motivasi berprestasi akademik siswa.

Walaupun sejumlah penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi atau prestasi akademik, terdapat beberapa

permasalahan utama yang muncul dalam bidang ini. Pertama, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif atau korelasional dengan cakupan variabel yang terbatas. Kedua, masih banyak penelitian yang menekankan pada pola asuh otoritatif dan permisif, sementara pola asuh otoriter kurang mendapatkan perhatian khusus terutama pada konteks siswa SMA di Indonesia. Ketiga, meskipun terbukti bahwa pola asuh otoriter dapat berpengaruh negatif terhadap motivasi dan prestasi belajar, hasil temuan masih beragam dan bergantung pada konteks budaya, jenjang pendidikan, dan variabel mediasi seperti self-efficacy atau kecemasan akademik. Keempat, penelitian terdahulu belum banyak meneliti secara spesifik bahwa motivasi belajar sebagai variabel mediasi antara pola asuh otoriter dan prestasi belajar siswa di jenjang SMA di lingkungan madrasah atau sekolah Islam.

Sebagai tinjauan penelitian terdahulu, misalnya studi di Uganda oleh Kabiru dan Bello (2015) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi prestasi akademik siswa sekolah dasar. Studi lain oleh Tawsif Khan dan Ilyas (2020) menemukan bahwa pola asuh otoritatif berperan positif dalam motivasi akademik sedangkan pola asuh otoriter memiliki korelasi negatif terhadap motivasi akademik siswa. Sementara itu, studi mini review oleh Checa & Abundis-Gutierrez (2018) menyimpulkan bahwa secara umum pola asuh otoritatif lebih efektif dalam meningkatkan prestasi akademik, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif seringkali terkait dengan hasil akademik

yang kurang optimal. Studi lain di China menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung dikaitkan dengan kecemasan akademik dan penundaan tugas (prokrastinasi) pada mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian di Pakistan menemukan bahwa pola asuh otoriter ternyata memiliki pengaruh positif terhadap motivasi prestasi mahasiswa, meskipun konteks dan variabel lainnya berbeda.

Dari tinjauan tersebut, tampak adanya kesenjangan penelitian yang relevan untuk diisi. Pertama, meskipun ada bukti bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi akademik, penelitian yang fokus pada siswa SMA (khususnya madrasah / sekolah agama) di Indonesia masih sangat terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian mengukur prestasi akademik secara umum atau melalui nilai akhir saja, namun belum banyak yang mengukur secara spesifik motivasi berprestasi sebagai mediator antara pola asuh dan hasil belajar. Ketiga, konteks budaya keluarga Indonesia, terutama keluarga siswa madrasah dengan latar pengasuhan tradisional atau agama, belum banyak diteliti. Keempat, metode kuantitatif yang menguji hubungan sebab-akibat atau model mediasi dalam konteks pola asuh otoriter motivasi berprestasi prestasi belajar siswa SMA masih jarang ditemukan.

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian kuantitatif pada siswa kelas XI di MA Al-Ashadariyah, dengan variabel independen pola asuh otoriter orang tua, variabel dependen motivasi berprestasi siswa, dan variabel kontrol yang relevan seperti latar belakang keluarga, jenis kelamin, dan prestasi awal siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan memperluas

penelitian terdahulu melalui fokus pada jenjang SMA di sekolah agama Indonesia serta menjelajahi mekanisme bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi motivasi berprestasi siswa. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan instrumen terstandarisasi untuk mengukur motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua, serta menganalisis data secara statistik menggunakan teknik regresi atau jalur (path analysis) untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur psikologi pendidikan dan bimbingan konseling di Indonesia terkait dengan pola asuh orang tua dan motivasi siswa di jenjang SMA dalam konteks madrasah. Penelitian ini juga dapat memberikan model empiris bagaimana pola asuh otoriter berhubungan dengan motivasi dan prestasi belajar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam merancang intervensi atau program pembinaan yang mendukung tumbuhnya motivasi berprestasi siswa khususnya di sekolah menengah atas dan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar dan pengasuhan yang lebih konstruktif, membimbing siswa agar memiliki motivasi internal yang kuat dan prestasi akademik yang optimal.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terkait pola asuh orang tua, motivasi

berprestasi siswa, dan prestasi belajar di SMA. Pemahaman dan intervensi yang tepat terhadap pola asuh dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan di Indonesia yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan bangsa melalui pengembangan generasi yang kompeten, bermoral, dan berdaya saing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

“Adakah pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi berprestasi akademik siswa kelas XI MA Al-Ashdariyah?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi berprestasi akademik siswa kelas XI MA Al- Ashdariyah.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian terdiri dari 2, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan akademis.

1. Kegunaan Praktis

1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada orang tua mengenai dampak dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan motivasi belajar anak, sehingga orang tua dapat mengevaluasi dan menyesuaikan pola

pengasuhan yang lebih mendukung prestasi akademik.

2. Bagi guru dan pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memahami latar belakang psikologis siswa yang kurang termotivasi secara akademik, serta menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pendekatan pembinaan dan konseling siswa di lingkungan sekolah.

3. Bagi konselor sekolah

Penelitian ini berguna sebagai referensi dalam merancang program bimbingan dan konseling yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa dengan mempertimbangkan faktor lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam tentang hubungan pola asuh dan prestasi belajar, maupun aspek psikologis lainnya dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan ilmu sosial, dengan menambah wawasan mengenai pengaruh pola asuh orang tua khususnya pola asuh otoriter

terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat atau menguji kembali teori-teori yang telah ada tentang pola asuh dan motivasi belajar, sehingga dapat menjadi dasar atau referensi dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada teori motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh David C. McClelland. Menurut McClelland (1987), motivasi berprestasi (need for achievement) adalah dorongan dalam diri individu untuk mencapai standar keunggulan tertentu, menyelesaikan tugas dengan baik, serta berupaya meraih hasil optimal. Motivasi berprestasi muncul ketika individu memiliki kebutuhan untuk mencapai keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan untuk membatasi, bersikap menghukum serta mendikte perilaku anak untuk menghormati pekerjaan dan usaha orang tua serta mengikuti petunjuk/keinginan orang tua (Baumrind, 1991).

Menurut Baumrind (1991), ada tiga aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua yaitu:

1. Aspek batasan perilaku (behavioral guidelines). Aspek ini biasanya orang tua memaksa dan sangat kaku terhadap anak. Dalam aspek ini anak-anak tidak memiliki ruang lingkup yang cukup untuk berdiskusi dengan orangtua. Cara pengasuhan yang digunakan yaitu memaksakan anak-anak dalam berperilaku melalui cara diktator,

orangtua seringkali memakai hukuman diluar kemampuan anak. Tujuannya untuk mengontrol perilaku anak, bukan untuk membantu dan mengajari anak untuk mengembangkan otonominya.

2. Aspek perilaku mendukung (behavioral encouraged). Orangtua menunjukkan cara pola asuhnya dengan cara mengontrol anak daripada mendukungnya agar dapat mampu berpikir dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini orangtua lebih cenderung melarang anaknya dan memberi hukuman serta berperilaku negatif. Jadi aspek ini orangtua lebih sering memberikan perintah kepada anak daripada menjelaskan sesuatu dalam menyelesaikan masalah.
3. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua – anak (emotional quality of parent child relationship). Gaya pengasuhan ini anak sulit mengembangkan kedekatannya dengan orangtua. Kedekatan ini didasari oleh rasa saling menghormati dan satu keyakinan diri orangtua bahwa anak-anak memiliki kapasitas dalam membuat keputusan dan mengontrol dirinya. Pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi dan pertumbuhan otonomi pada anak. Kedekatan pada gaya pengasuhan ini adalah kedekatan semu yang artinya kedekatan ini muncul dari rasa takut anak karena tidak menyenangkan orang tua daripada keinginan untuk bertumbuh dan berkembang.

Pola asuh anak tentu sangat penting dipelajari oleh para orang tua, bahkan semua orang dewasa. Karena melalui pola asuh, dapat membentuk

karakter dan kepribadian anak. Setiap pasangan pasti memiliki pola asuhnya masing-masing untuk anak. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut KBBI, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk. Sedangkan asuh dapat diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Dari arti dua suku kata tersebut, dapat didefinisikan bahwa pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat umum.

Motivasi berprestasi dapat dinyatakan sebagai suatu pendorong dari sebuah aktivitas dan tingkah laku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan agar menjadi lebih baik lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya, dan sebagai kekuatan yang membuat seseorang mampu melakukan suatu kegiatan dalam waktu lama, yang pada hakikatnya semata-mata ingin mencapai suatu tujuan.

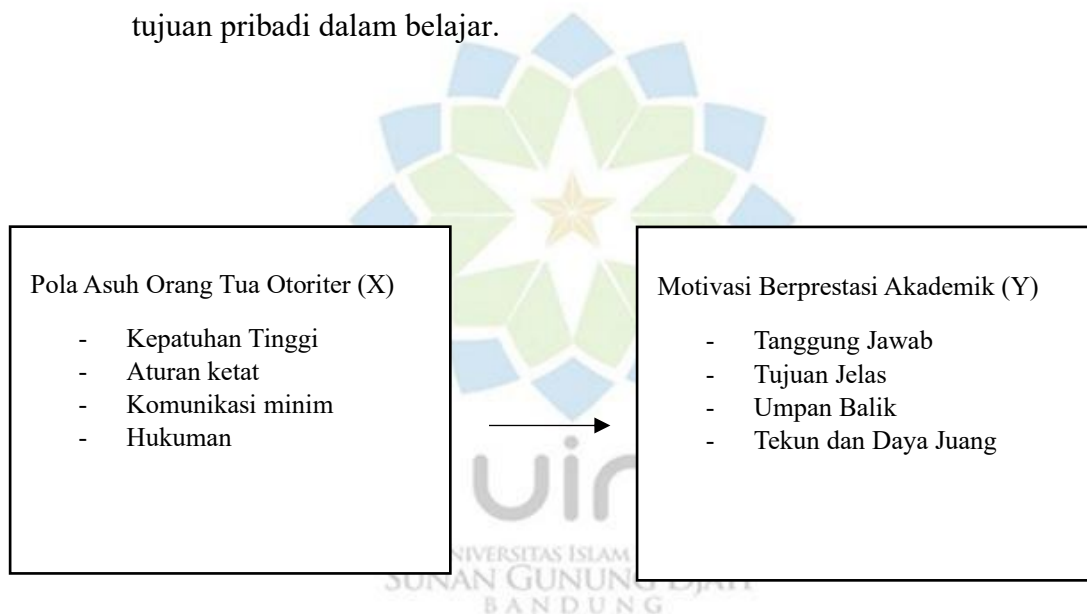
Berdasarkan pendapat McClelland (1987), motivasi dalam diri seseorang dapat tumbuh karena adanya dorongan kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ini mencerminkan hasrat individu untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dorongan tersebut mencakup keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang,

mampu mengatasi berbagai hambatan atau kesulitan, serta menunjukkan kemampuan diri yang melebihi rata-rata. Selain itu, individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi juga cenderung memiliki semangat kompetitif dan berupaya untuk menjadi lebih baik dibandingkan orang lain dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

David C. McClelland (1987), mengelompokkan 3 kebutuhan utama, yaitu:

1. Kebutuhan berprestasi, yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan selalu ingin mencari prestasi, ingin selalu unggul, menyukai kompetisi, dan menyukai tantangan yang realistis.
2. Kebutuhan kekuasaan, yaitu kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. Orang dengan kekuasaan yang tinggi adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa, ingin selalu memiliki pengaruh, efektif, dan disegani.
3. Kebutuhan afiliasi, yaitu keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Orang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi ingin selalu membangun hubungan pertemanan dan persahabatan dengan orang lain, ingin disukai banyak orang sehingga populer diantara teman-temannya.

Pola asuh otoriter dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi akademik siswa karena pola didikan yang keras dan penuh kontrol cenderung membentuk motivasi yang bersifat ekstrinsik atau tekanan. Anak yang dibesarkan dengan pola otoriter biasanya belajar untuk menghindari hukuman atau kekecewaan orang tua, bukan karena dorongan intrinsik. Hal ini dapat menghambat tumbuhnya motivasi berprestasi yang sehat, seperti rasa ingin tahu, minat akademik, ataupun tujuan pribadi dalam belajar.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Tabel 1.1 Matriks Operasional Variabel

Variable	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala Penilaian (Likert 1-5)
Pola Asuh Orang Tua Otoriter(X) Baumrind(1967)	Pola asuh otoriter adalah pengasuhan untuk membatasi, bersikap menghukum serta mendikte perilaku anak untuk menghormati pekerjaan dan usaha orang tua serta mengikuti petunjuk/keinginan orang tua	Kepatuhan Tinggi	kondisi ketika seseorang secara konsisten mengikuti aturan, instruksi, atau prosedur yang telah ditetapkan.	SS-S-TS-N-STS
		Aturan Ketat	orang tua menetapkan aturan yang tegas, jelas, dan cenderung kaku, serta menuntut anak untuk	SS-S-TS- N-STS

			mematuhinya tanpa banyak ruang untuk negosiasi, disertai konsekuensi jika aturan tersebut dilanggar.	
		Komunikasi Minim	kondisi ketika interaksi antara orang tua dan anak berlangsung sangat terbatas.	SS-S-TS- N- STS
		Hukuman	konsekuensi yang diberikan kepada anak ketika melanggar aturan atau tidak sesuai dengan harapan orang tua, dengan	SS-S-TS-N- STS

			tujuan untuk memperbaiki perilaku.	
Motivasi Berprestasi Akademik (Y) McClelland (1987)	Dorongan internal dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, mempertahankan keberhasilan, dan berusaha menjadi yang terbaik dalam kegiatan akademik.	Tanggung Jawab	Merasa bertanggung jawab atas nilai yang diperoleh. Belajar karena ingin membuktikan kemampuan sendiri	SS-S-TS-N-STS
		Tujuan Jelas	memiliki arah dan target yang spesifik yang ingin dicapai sehingga dapat menjadi pedoman dalam berusaha dan berprestasi.	SS-S-TS-N-STS

		Umpan Balik	tanggapan yang diberikan terhadap hasil kerja atau prestasi seseorang sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja di masa mendatang.	SS-S-TS-N-STS
		Tekun dan Daya Juang	sikap gigih dan konsisten dalam berusaha	SS-S-TS-N-STS

F. Hipotesis

1. Hipotesis H₁

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi berprestasi akademik siswa MA Al-Ashdariyah kelas XI.

2. Hipotesis H_0

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi berprestasi akademik siswa MA Al-Ashdariyah kelas XI.

G. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Al-Ashdariyah bertepatan di Payindangan, Kec. Pakenjeng, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44164. Alasan penelitian ini dilakukan di Lokasi tersebut karna sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, ditemukan adanya beragam latar belakang keluarga siswa, termasuk gaya pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena terdapat indikasi bahwa sebagian siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang bervariasi, khususnya dalam hal pencapaian akademik. Selain itu, MA Al-Ashdariyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya prestasi akademik, sehingga sangat sesuai untuk menjadi lokasi dalam mengkaji bagaimana peran pola asuh orang tua dapat memengaruhi semangat dan usaha siswa dalam meraih keberhasilan belajar. Dengan melakukan penelitian di sekolah ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai hubungan antara pola asuh

otoriter dengan motivasi berprestasi akademik, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan dan peran orang tua dalam mendukung prestasi anak.

b. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Paradigma ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal (sebab-akibat) antara dua variabel, yaitu pola asuh orang tua otoriter (variabel bebas) dan motivasi berprestasi siswa (variabel terikat). Paradigma positivistik berpijak pada prinsip objektivitas, pengukuran yang dapat diuji, dan penggunaan data kuantitatif yang dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan.

Paradigma ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang faktual dan terukur tentang sejauh mana pola asuh otoriter memengaruhi motivasi siswa untuk berprestasi secara akademik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi siswa melalui data numerik dan analisis statistik. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini akan melibatkan penyebaran angket kepada siswa kelas XI MA Al-Ashdariyah untuk mengumpulkan data tentang persepsi

mereka terhadap pola asuh orang tua dan tingkat motivasi berprestasi mereka. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial, seperti regresi atau korelasi, untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

c. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei dan observasi melalui wawancara langsung karena pendekatan ini dianggap paling tepat untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai pola asuh orang tua serta motivasi berprestasi siswa.

Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang cukup banyak dalam waktu relatif singkat. Dengan menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka, peneliti dapat mengukur persepsi siswa terhadap pola asuh yang mereka terima serta tingkat motivasi akademik yang mereka miliki. Survei ini juga membantu dalam memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti.

d. Jenis data dan sumber data penelitian

- 1) Jenis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan pendekatan objektif melalui prosessioner.
- 2) Sumber data
 - a) Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data dari responden yang terlibat langsung, para pihak yang bersedia memberikan data secara langsung dan akurat berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti dapatkan berdasarkan dari buku, artikel, bahan-bahan jurnal dan hasil penelitian orang yang relevan dengan penelitian ini.

e. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI MA Al-Ashdariyah. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan teoretis bahwa peserta didik pada jenjang kelas XI umumnya berada pada fase remaja akhir, di mana dinamika psikologis, kemandirian, serta kebutuhan aktualisasi diri mulai berkembang secara intens. Pada fase ini, pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berprestasi dan perkembangan akademik, karena remaja masih berada dalam proses internalisasi nilai, disiplin, dan regulasi diri (Santrock, 2011).

Berdasarkan data dari pihak sekolah, jumlah siswa kelas XI yaitu 105 siswa yang tersebar dalam beberapa rombongan belajar. Seluruh siswa kelas XI tersebut ditetapkan sebagai populasi karena

karakteristiknya dianggap relevan dengan tujuan penelitian, sesuai dengan definisi populasi menurut Sugiyono (2019), yaitu "wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari sebagian anggota populasi dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan sampel yang benar-benar memiliki karakteristik relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi:

1. Siswa kelas XI yang tinggal bersama orang tua kandung, untuk memastikan bahwa responden benar-benar mengalami pola asuh secara langsung dalam jangka waktu cukup panjang.
2. Siswa yang bersedia menjadi responden, sesuai dengan prinsip etika penelitian.
3. Siswa yang memiliki pengalaman dengan pola asuh orang tua yang cenderung otoriter, yang diketahui melalui hasil screening awal berupa angket pendahuluan atau wawancara singkat, sehingga sampel benar-benar sesuai dengan variabel penelitian.

Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 36 siswa dari 105 siswa. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk merepresentasikan populasi dan mendukung pelaksanaan analisis data secara efektif. Menurut Arikunto (2010), apabila populasi berjumlah lebih dari 100 orang, maka peneliti tidak perlu mengambil seluruh populasi tetapi cukup mengambil Sebagian yang dianggap representatif.

f. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif karena menentukan kualitas dan akurasi hasil analisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala, skala adalah suatu alat atau pedoman yang digunakan untuk mengukur, membandingkan, dan menentukan tingkat atau nilai dari suatu objek, gejala, atau variabel berdasarkan kriteria tertentu. Kemudian kuesioner (angket) tentunya yakni jawaban sudah disediakan oleh peneliti, yaitu instrumen yang berisi sejumlah pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan keadaan atau persepsi mereka. Kuesioner dipilih karena mampu menjangkau responden dalam jumlah besar secara efisien dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang terstandar serta mudah dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019). Bentuk kuesioner yang digunakan adalah skala Likert dengan lima kategori jawaban, mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Netral (N) hingga Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan

pendekatan ini, peneliti dapat mengukur tingkat kecenderungan responden terhadap variabel yang diteliti, yaitu pola asuh otoriter sebagai variabel independen (X) dan motivasi berprestasi akademik sebagai variabel dependen (Y).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket secara langsung kepada siswa kelas XI MA Al-Ashadariyah sebagai responden penelitian. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian, cara pengisian angket, serta menjamin kerahasiaan identitas responden untuk menjaga prinsip etika penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis data, dimulai dari pemeriksaan kelengkapan jawaban (editing), pemberian skor sesuai skala Likert (coding), tabulasi data, hingga analisis statistik menggunakan teknik regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan madrasah.

g. Validitas dan reliabilitas

Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan dalam angket mengenai pola asuh orang tua otoriter

dan motivasi berprestasi akademik siswa.

Reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data. Instrumen dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi.

Pengujian validitas dan reliabilitas ini dilakukan terlebih dahulu pada uji coba (try out) instrumen kepada responden di luar sampel penelitian utama namun memiliki karakteristik yang sama, misalnya siswa kelas XI dari sekolah lain atau kelas yang tidak dijadikan sampel utama di MA Al-Ashdariyah.

h. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel pola asuh orang tua otoriter (X) terhadap motivasi berprestasi siswa (Y). Analisis data dilakukan melalui pengolahan data statistik. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 siswa dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sugiyono (2019); Imam Ghozali (2021).

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Product Moment

Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- N = jumlah responden
- X = skor item
- Y = skor total

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dinyatakan valid. Suharsimi Arikunto (2018); Sugiyono (2019).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Dalam penelitian ini digunakan rumus Cronbach Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- α = koefisien reliabilitas
- k = jumlah item
- σ_b^2 = varians tiap item

- σ_t^2 = varians total

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,60$. Imam Ghozali (2021); Riduwan (2015).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan rumus:

$$D = \text{maksimum } | F_o(X) - F_t(X) |$$

Keterangan:

- $F_o(X)$ = distribusi frekuensi kumulatif empiris
- $F_t(X)$ = distribusi normal teoritis

jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Imam Ghozali (2021).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada Deviation from Linearity. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hubungan dinyatakan linear. Sugiyono (2019).

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Rumus untuk mencari konstanta (a):

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N}$$

Rumus untuk mencari koefisien regresi (b):

$$b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

- Y= motivasi berprestasi
- X= pola asuh otoriter
- a= konstanta
- b= koefisien regresi

Sugiyono (2019); Riduwan (2015).

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = nilai uji t
- r = koefisien korelasi
- N = jumlah responden

Kriteria pengujian:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Atau berdasarkan signifikansi:

- Sig. $< 0,05 \rightarrow$ signifikan
- Sig. $> 0,05 \rightarrow$ tidak signifikan

Sugiyono (2019).

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Rumus yang digunakan adalah:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pengaruh variabel X terhadap Y. Imam Ghozali (2021); Riduwan (2015).